

NILAI-NILAI BUDI PEKERTI DALAM SERAT TRIPAMA KARYA MANGKUNAGARA IV SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER

Sigit Nugroho

SMAN 1 Rongkop, Gunungkidul

Email: sigit11071976@gmail.com

Abstrak

Serat Tripama karya KGPAA Mangkunagara IV berisi ajaran yang masih relevan diterapkan pada masa sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ajaran-ajaran moral yang terdapat di dalam serat Tripama koleksi Museum Sonobudoyo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Untuk mengkaji, mengetahui, dan menjabarkan isi serat Tripama dilakukan dengan transliterasi teks. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode baca catat. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Validasi terhadap data menggunakan triangulasi sumber, sedangkan reliabilitas menggunakan reliabilitas interater. Hasil penelitian adalah bahwa serat Tripama berisi ajaran moral yang sangat baik sebagai sarana pendidikan karakter siswa. Karakter baik yang terdapat di dalam serat Tripama adalah; (1) setia terhadap perintah (2) rela berkorban jiwa raga, (3) membela kebenaran dan keadilan, (4) cinta tanah air dan bangsa, (5) Tahu membalas budi.

Kata kunci: Nilai-nilai budi pekerti, serat Tripama, pendidikan karakter

MORAL VALUES IN SERAT TRIPAMA BY MANGKUNEGARA IV AS A MEANS OF CHARACTER EDUCATION

Abstract

Serat Tripama written by KGPAA Mangkunagara IV contains teachings that are still relevant to be applied today. This study aims to uncover the moral teachings contained in Serat Tripama collected in Museum Sonobudoyo. Data in the forms of verbal expressions representing moral values were collected from the transliteration version of Serat Tripama by a note taking method. The analysis and the findings of the study were conducted and presented qualitatively. The results suggest that Serat Tripama contains very good moral teachings as a means of student character education. Several good characters found in the text are; (1) obedient to orders, (2) willing to sacrifice body and soul, (3) willing to defend truth and justice, (4) willing to love motherland and nation, (5) willing to give good response to a good deed.

Keywords: moral values, Serat Tripama, character education.

I. PENDAHULUAN

Sudah sepatutnya kita merasa bangga terhadap prestasi maupun karya yang dicapai oleh anak-anak bangsa baik pemuda, pelajar maupun mahasiswa. Berbagai kejuaraan baik bersifat lokal, nasional, bahkan internasional dapat diraih dan menjadikan harum nama bangsa Indonesia di mata dunia. Prestasi akademik maupun non akademik bidang sains, olahraga, ilmu pengetahuan dan banyak lagi telah membuktikan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang hebat.

Namun kita juga merasa prihatin atas tindakan amoral, kekerasan, kriminal yang dilakukan oleh pemuda, pelajar maupun mahasiswa. Tindakan tidak terpuji yang dilakukan oleh pemuda ini dapat terjadi bisa di dalam lingkungan sekolah namun juga di luar lingkungan sekolah diantaranya; Penyalahgunaan obat-obat terlarang, mabuk-mabukan minuman keras, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar ataupun antar mahasiswa, munculnya kelompok atau geng-geng pelajar, pemuda maupun mahasiswa dan masih banyak lagi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan.

Penyimpangan ini mungkin disebabkan semakin mundurnya pendidikan karakter padahal karakter sangat penting bagi kehidupan. Karakter erat kaitannya dengan moral yaitu tabiat seseorang yang dapat dilihat dari ucapan, gagasan, sikap, tindakan, dan bahkan hasil karya manusia.

Naim (2012:60) menjelaskan bahwa manusia berkarakter adalah manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kebaikan.

Ki Hajar Dewantara, (2013: 70) menjelaskan bahwa untuk mencetak manusia berkarakter terdapat tiga tempat sebagai pusat pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan sekolah atau pendidikan formal adalah salah satu tempat yang sangat efektif untuk penanaman nilai-nilai karakter. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan sekolah, (Siti Munawaroh, 2013: 10).

Nilai-nilai karakter tidak bisa lepas dari budaya bangsa Indonesia. Warisan budaya pada masa lalu banyak yang memuat nilai karakter. Pewarisan nilai karakter di dalam budaya perlu dilakukan supaya dapat di kaji, dipahami, dimengerti dan dapat diterapkan isinya sehingga memiliki manfaat untuk kehidupan sekarang. Dengan demikian diharapkan nilai-nilai karakter di dalam budaya dapat dijadikan benteng terhadap fenomena penyimpangan-penyimpangan yang terjadi.

Budaya adalah daya dari budi yang berwujud cipta, karsa dan rasa (Koentjaraningrat, 1990: 181). Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa budaya adalah buah dari keluhuran budi yang tujuannya adalah usaha untuk memperbaiki kehidupan manusia (Mejlis Luhur Taman Siswa, 2013: 23). Hasil cipta, karsa dan rasa ini merupakan warisan budaya yang adiluhung baik yang berwujud nonfisik maupun fisik, tertulis maupun tidak tertulis (Baroroh-Baried, 1985:9-10). Salah satu warisan khasanah budaya yang berwujud tulisan adalah naskah (Hesti Mulyani, 2014: 144).

Naskah Jawa adalah karya tulisan tangan (*carik*), yang masih asli maupun salinannya, memuat berbagai hal yang merupakan buah dari budaya masyarakat masa lalu, disajikan dengan aksara Jawa, aksara Arab Pegon, dan aksara Latin (Hesti Mulyani ,2014:1).

Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam naskah kuna sangat banyak jumlahnya. Behrend (1990) menyebutkan berdasarkan jenis naskah, naskah kuna dapat dibagi ke dalam empat belas jenis. Satu diantaranya adalah naskah jenis piwulang atau ajaran dan suluk. Naskah Jawa jenis piwulang jumlahnya sangat banyak salah satunya adalah *serat Tripama* karya KGPAA Mangkunagara IV.

Serat Tripama adalah salah satu naskah Jawa yang isinya memuat ajaran-ajaran moral dengan mengambil tiga tokoh pewayangan yang dapat dijadikan suri tauladan bagi generasi muda.

Adapun tujuan tulisan ini adalah mengungkap nilai-nilai budi pekerti yang terdapat di dalam *serat Tripama* untuk kemudian ditanamkan kepada generasi muda sebagai sarana pendidikan karakter.

Kajian terhadap *serat Tripama* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Mila Indah Rahmawati tahun 2016 dalam laporan penelitiannya yaitu *Kajian Stilistika Dalam Serat Tripama Karya KGPA Mangkunegara IV* menjelaskan tentang aspek-aspek pemanfaatan bunyi bahasa, aspek-aspek penanda morfologis, dan deskripsi penggunaan gaya bahasa yang terdapat di dalam *serat Tripama*. Kajian terhadap *serat Tripama* yang dilakukan oleh Maridi Kusmianto tahun 2013 yaitu *Nilai Budaya Jawa Dalam Serat Tripama Karya KGPA Mangkunegara IV* menjelaskan secara umum tentang deskripsi nilai budaya Jawa yang terdapat di dalam *serat Tripama* karya KGPA Mangkunegara IV. Kajian terhadap *serat Tripama* telah dilakukan juga oleh Novia Wahyu Wardani dan Noeng Muhadjir tahun 2017 yaitu *Pendidikan Karakter Dalam Serat Tripama Karya KGPA Mangkunegara IV* menjelaskan tentang nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam *serat Tripama* karya KGPA Mangkunegara IV. *Kajian Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Serat Tripama Sebagai Sarana Pendidikan Karakter* diharapkan dapat melengkapi kajian-kajian yang telah ada.

Nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat (Munandar Sulaeman, 1995: 19).

Sutrisna Wibawa, (2013: 25) menjelaskan bahwa nilai merupakan sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya sesuatu yang baik.

Berpijak dari pandangan Sutrisna Wibawa di atas maka nilai adalah sesuatu yang dicita-citakan berupa keyakinan yang oleh masyarakat di anggap baik.

Budi pekerti berasal dari kata budi dan pekerti. Kata budi berarti 1) alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk; 2) Tabiat; akhlak; watak; 3) perbuatan baik; kebaikan. Kata pekerti berarti 1) perangai; tabiat; akhlak; watak; 2) perbuatan. Budi pekerti artinya tingkah laku (Tim Penyusun Kamus PPPB, 2005: 170;843). Dengan demikian budi pekerti sangat penting bagi kehidupan manusia. Budi pekerti seseorang akan tampak pada sikap dan perilakunya. Orang yang berbudi pekerti baik akan selalu bersikap dan berperilaku baik (Suyami, dkk., 2015: 1)

Thomas Lickona (2008) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya mengembangkan kebajikan sebagai fondasi dari kehidupan yang berguna, bermakna, produktif dan fondasi untuk masyarakat yang adil, penuh belas kasih dan maju. Karakter yang baik meliputi tiga komponen utama, yaitu: *moral knowing*, *moral feeling*, *moral action*. *Moral knowing* meliputi: sadar moral, mengenal nilai-nilai moral, perspektif, penalaran moral, pembuatan keputusan dan pengetahuan tentang diri. *Moral feeling* meliputi: kesadaran hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri dan rendah hati. *Moral action* meliputi kompetensi, kehendak baik dan kebiasaan.

Pendidikan karakter tidak hanya sekedar pendidikan moral dan nilai. Pendidikan karakter memiliki makna yang jauh lebih tinggi daripada pendidikan moral. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan benar dan salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan terhadap hal-hal yang baik sehingga kebiasaan yang baik tersebut akan melingkupi pribadi anak baik kognitif, afektif maupun psikomotorik (Abidin, 2012).

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Moleong (dalam Arikunto, 2010:22), penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang

dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Untuk mengkaji, mengetahui, dan menjabarkan isi *serat Tripama* dilakukan dengan transliterasi teks. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode baca catat. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Validasi terhadap data menggunakan triangulasi sumber, sedangkan reliabilitas menggunakan reliabilitas interater yaitu dengan pembacaan berulang sehingga data yang didapat tidak berubah.

II. IDENTIFIKASI *SERAT TRIPAMA*

A. Deskripsi Naskah

Sumber data yang dipakai sebagai bahan penelitian adalah naskah *serat Tripama* koleksi Musium Sana Budaya kode P28 *Kempalan Serat Warni-Warni*, SK 20 397 Bhs Jawa Aks Jawa Macapat Rol 111 no.2

No	Keterangan	Hasil Deskripsi
1	Tempat Penyimpanan Naskah	Musium Sonobudoyo
2	Penulis	-
3	Nomer Kodeks	P28
4	Judul	Serat Warni-warni
5	Keadaan Naskah	Masih baik
6	Jenis bahan naskah	Kertas Eropa
7	Ukuran sampul naskah	22 x 34,5
8	Ukuran halaman	21 x 33,5
9	Jenis naskah	Piwulang/ ajaran
10	Bentuk teks	Sekar/ tembang macapat
11	Sampul naskah	Warna hitam, tebal, polos
12	Jenis huruf dalam teks	Aksara Jawa carik (tulisan tangan)
13	Nomor halaman	Aksara latin
14	posisi aksara	Tegak
15	Warnatinta	Hitam
16	Bahasa dalam teks	Bahasa Jawa Baru
17	Bentuk aksara	nyacing

B. Transliterasi dan Terjemahan

Transliterasi yang dipergunakan adalah transliterasi dengan edisi standar. Adapun terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia menggunakan sistem terjemahan bebas.

No.	Transliterasi	No.	Terjemahan
1	<i>Yogyanira kang para prajurit/ lamun bisa sira anulada/ duk ing nguni caritane/ andelira sang Prabu/ Sasrabau ing Maespati/ aran Patih Suwanda/ lalabuhanipun/ kang ginelung tri prakara/ guna kaya purune kang den antepi/ nuhoni trah utama//</i>	1	Sebaiknya bagi para prajurit, sedapat mungkin kamu meniru, seperti cerita masa lalu, (tentang) andalan sang Prabu, Sasrabau di Maespati, bernama Patih Suwanda, (atas) jasa-jasa pengabdianya, yang dipadukan dalam tiga hal, (yakni) kepandaian penghasilan dan keberanian (itulah) yang ditekuninya, menepati sifat keturunan (orang) utama//
2	<i>Lire lalabuhan tri prakawis/ guna bisa saneskareng karya/ binudi dadya unggule/ kaya sayektinipun/ duk bantu prang Manggada nagri/ amboyong putri dhomas/ katur ratunipun/ purune sampun tetela/ aprang tandhing lan ditya Ngalengka nagri/ Suwanda mati ngrana//</i>	2	Arti jasa bakti yang tiga macam itu, Pandai mampu di dalam segala pekerjaan, Diusahakan memenangkannya, penghasilan sesungguhnya, waktu membantu perang negeri Manggada, memboyong delapan ratus orang puteri, dipersembahkan kepada rajanya, (tentang) keberaniannya sudahlah jelas, Perang tanding melawan raja raksasa Ngalengka, (Patih) Suwanda gugur dalam perang//
3	<i>Wonten malih tuladan prayogi/ satriya gung nagri ing Ngalengka/ sang Kumbakarna arane/ tur iku warna diyu/ suprandene gayuh utami/ duk wiwit prang Ngalengka/ denny darbe atur/ mring raka amrih raharja/ Dasamuka tan keguh ing atur yekti/ dene mungsuh wanara//</i>	3	Ada lagi teladan yang baik, Satria besar negeri Ngalengka, Sang Kumbakarna namanya, padahal (ia) berwujud raksasa, namun begitu (ia) berusaha meraih keutamaan, sejak mulai perang Ngalengka (melawan Sri Ramawijaya), ia memiliki pendapat, kepada kakandanya supaya tenteram, (tetapi) Dasamuka tak tergoyahkan oleh pendapat baik, Karena hanya melawan kera//
4	<i>Kumbakarna kinon mengsah jurit/ mring kang raka sira tan lenggana/ nglungguhi kasatriyane/ ing tekad tan asurud/ among cipta labuh nagari/ lan noli yayah rena/ myang luluhuripun/ wus mukti aneng Ngalengka/ mangke arsa rinusak ing bala kapi/ punagi mati ngrana//</i>	4	Kumbakaran diperintah maju perang, Oleh kakandanya ia tidak menolak, Menepati (hakekat) kesatriaannya, (sebenarnya) dalam tekadnya (ia) tidak surut, hanya untuk membela negara, serta mengingat ayah-bundanya, dan para leluhurnya, telah hidup nikmat di negeri Ngalengka, sekarang akan dirusak oleh barisan kera, (kumbakarna) bersumpah mati dalam perang//
5	<i>Wonten malih kinarya palupi/ suryaputra nerpati awongga/ lan pandhawa tur kadange/ len yayah tunggil ibu/ suwita mring Sri Kurupati/ aneng nagri Ngastina/ kinarya gul-agul/ manggala golonganing prang/ Bratayuda ingadegken senapati/ ngalaga ing kurawa//</i>	5	Ada lagi untuk dijadikan teladan, Suryaputra raja Ngawangga, Dengan Pandawa (ia) adalah saudaranya, Berlainan ayah tunggal ibu, (ia) mengabdikan kepada Sri Kurupati, Dijadikan andalan, Panglima di dalam perang Bratayuda, (ia) diangkat menjadi senapati, Perang di pihak Korawa//

6	<i>Den mungsuhkan kadange pribadi/ aprang tandhing lan sang Dananjaya/ Sri Karna suka manaha/ de sarira pikantuk/ marga denny arsa males sih/ ira sang Duryudana/ marmanta kalangkung/ denny ngetog kasudiran/ aprang rame karna mati jinemparing/ sumbaga wirotama//</i>	6	Dihadapkan dengan saudaranya sendiri, perang tanding melawan Dananjaya, Sri Karna suka hatinya, karena (dengan demikian) ia memperoleh jalan untuk membalas cinta kasih, Sang Duryudana, maka ia dengan bangga, Mencurahkan segala keberaniannya, berperang seru Karna mati dipanah (musuhnya), (akhirnya ia) mashur sebagai perwira utama.
7	<i>Katri mangka sudarsaneng Jawi/ pantes sagung kang para prawira/ amirita sakadare/ ing lalabuhanipun/ haywa kongsi buwang palupi/ menawa tibeng nistha/ ina esthinipun/ sanadyan tekading buda/ tan prabeda budi panduming dumadi/ marsudi ing kotaman//</i>	7	Ketiga (pahlawan tersebut) sebagai teladan orang Jawa, sepantasnyalah semua para perwira, mengambilnya sebagai teladan seperlunya, (yakni) mengenai jasa-bakti-nya, Janganlah sampai membuang teladan, Kalau-kalau jatuh dalam hina, Rendah cita-citanya, Meskipun tekad besar, Tidaklah berbeda usaha menurut takdirnya (sebagai) makhluk, Berusaha meraih keutamaan//

III. NILAI-NILAI BUDI PEKERTI DALAM *SERAT TRIPAMA KARYA MANGKUNAGARA IV*

Banyaknya tindakan amoral, kekerasan, serta kriminal yang dilakukan oleh oknum pelajar dewasa ini semakin memprihatinkan. Tindakan penyimpangan ini dapat terjadi di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Penyimpangan ini mungkin disebabkan semakin mundurnya pendidikan karakter padahal karakter sangat penting bagi kehidupan. Salah satu usaha menanggulangi tindakan tersebut dengan terus digalakkannya pendidikan karakter.

Banyak sekali sumber yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendidik karakter anak muda. Salah satu sumber tersebut adalah naskah Jawa. Naskah Jawa banyak memuat ajaran-ajaran moral yang ditujukan kepada umat manusia supaya memiliki karakter yang baik.

Serat Tripama adalah salah satu karya sastra karangan KGPAA Mangkunagara IV yang berisi ajaran kepada siapapun sehingga memiliki karakter baik. *Serat Tripama* ini menceritakan tiga tokoh pewayangan yang dapat dijadikan suri tauladan bagi siapapun. Ketiga tokoh pewayangan ini adalah; 1) Patih Suwanda, 2) Raden Kumbakarna, dan 3) Adipati Karna. Karakter maupun perilaku dari ketiga tokoh wayang tersebut sarat akan nilai-nilai budi pekerti yang dapat dijadikan sarana untuk pendidikan karakter.

Nilai-nilai budi pekerti itu adalah: (1) setia terhadap perintah, (2) rela berkorban jiwa raga, (3) membela kebenaran dan keadilan, (4) cinta tanah air dan bangsa, (5) tahu membalas budi. Adapun penjelasan dari setiap nilai budi pekerti adalah sebagai berikut:

A. Setia Terhadap Perintah

Di dalam *serat Tripama*, nilai budi pekerti setia terhadap perintah dapat ditemukan pada diri Patih Suwanda ketika mengabdikan kepada Prabu Arjuna Sasrabahu berlandaskan tiga perkara (*tri prakawis*); *guna, kaya, dan purun*. Adapun kutipannya sebagai berikut:

(pada 1)

“...andelira sang Prabu/ sasrabau ing Maespati/ aran Patih Suwanda/ lalabuhanipun/
kang ginelung tri prakara/ guna kaya purune kang den antepi/ nuhoni trah utama//

(pada2)

Lire lalabuhan tri prakawis/ guna bisa saneskareng karya/ binudi dadya unggule/
kaya sayektinipun/ duk bantu prang Manggada nagri/ amboyong putri dhomas/ katur
ratunipun/ purune sampun tetela/ aprang tandhing lan ditya Ngalengka nagri Suwanda
mati ngrana”

Terjemahan:

(bait 1)

”...(tentang) andalan sang Prabu, Sasrabau di Maespati, Bernama Patih Suwanda, (atas) Jasa-jasa pengabdian, Yang dipadukan dalam tiga hal, (yakni) kepandaian (*guna*) penghasilan (*kaya*) dan keberanian (*purun*) itulah yang ditekuninya, Menepati sifat keturunan (orang) utama//

(bait 2)

“Arti jasa bakti yang tiga macam itu, Pandai mampu di dalam segala pekerjaan, Diusahakan memenangkannya, hasilnya terbukti, Waktu membantu perang negeri Manggada, berhasil memboyong delapan ratus orang puteri, Dipersembahkan kepada rajanya, (tentang) keberaniannya sudahlah jelas, Perang tanding melawan raja raksasa Ngalengka, (Patih) Suwanda gugur di medan perang// ”

Dari kutipan di atas diketahui bahwa patih Suwanda memiliki karakter setia terhadap perintah. Dalam mengabdikan kepada sang raja Suwanda berbekal tiga perkara yaitu; *guna* yang artinya “kepandaian”; *kaya* “sungguh-sungguh”; dan *purun* “kemauan” (S Prawiro Atmodjo, 1994: 125; 157; 344).

Kesetiaan patih Suwanda ditunjukkan dengan menjalankan perintah dari rajanya bahkan sampai rela berkorban nyawa. Karakter setia memiliki makna selalu mantap dalam pengabdian; tidak ingin lepas dari tuannya (Poerwadarminta, 1937: 561).

Karakter setia terhadap perintah yang dimiliki oleh patih Suwanda dapat dijadikan teladan bagi generasi muda khususnya pelajar. Siswa dibiasakan untuk setia terhadap perintah yang diberikan bapak atau ibu guru maupun taat terhadap aturan sekolah.

B. Relu Berkorban Jiwa dan Raga

Relu memiliki arti menerima dengan tulus ikhlas (Poerwadarminta, 1939: 274). Kesetiaan yang ditunjukkan oleh patih Suwanda sungguh dapat dicontoh. Segala kemampuan dipertaruhkan bahkan rela mengorbankan nyawa demi tugas yang diberikan oleh tuannya.

Karakter rela berkorban jiwa dan raga patih Suwanda terdapat pada kutipan:

(pada 2)

“... *aprang tandhing lan ditya Ngalengka nagri/ Suwanda mati ngrana//* .

Terjemahan:

(bait 2)

“...(tentang) keberaniannya sudahlah jelas, Perang tanding melawan raja raksasa Ngalengka, (Patih) Suwanda gugur dalam perang//

Kutiban di atas menceritakan pengorbanan Patih Suwanda yang diberi amanah oleh sang raja menumpas prajurit raksasa dari negara Ngalengka namun akhirnya harus gugur dalam peperangan.

Karakter rela berkorban jiwa dan raga yang ditunjukkan oleh patih Suwanda dapat dijadikan teladan bagi para generasi muda. Membela nusa dan bangsa menjadi kewajiban.

Pepatah Jawa “*sadumuk bathuk sanyari bumi kudu dilabuhi sanajan toh pati*” dan “*pecahing dhadha wutahing ludira*” menjadi semangat untuk selalu membela negara meskipun harus berkorban jiwa maupun raga. Kemerdekaan yang sudah diraih bangsa Indonesia harus dipertahankan. Kerja keras para pahlawan harus dihargai.

Untuk menghargai jasa para pahlawan yang telah berjuang merebut kemerdekaan maka bagi generasi muda mengisi dengan pembangunan di segala bidang.

Dalam bidang pendidikan generasi muda harus selalu giat belajar sehingga nantinya bisa bersaing dengan bangsa lain dan tidak ketinggalan jaman.

C. Membela Kehormatan

Poerwadarminta (1937: 35) memberikan arti bahwa kata “bela” adalah orang yang rela mati, ikut merasakan sengsara. Membela kebenaran dan keadilan adalah karakter untuk selalu menegakkan kebenaran dan keadilan meskipun harus berkorban jiwa dan raga.

Dalam *serat Tripama*, Karakter membela kebenaran dan keadilan ditunjukkan oleh tokoh Raden Kumbakarna.

Raden Kumbakarna berani mengingatkan kakaknya prabu Dasamuka yang telah bertindak nista menculik dewi Shinta istri prabu Rama Wijaya. Adapun kutibannya sebagai berikut;

(pada 3)

“...*sang Kumbakarna arane/ tur iku warna diyu/ suprandene gayuh utami/ duk wiwit prang Ngalengka/ denny darbe atur/ mring raka amrih rahharja/ Dasamuka tan keguh ing atur yekti/ dene mungsuh winara//*

Terjemahan:

(bait 3)

“...Sang Kumbakarna namanya, Padahal (ia) berwujud raksasa, meskipun demikian (ia) berusaha meraih keutamaan, sejak perang Ngalengka (melawan Sri Ramawijaya), ia memiliki pendapat, kepada kakandanya supaya tenteram, (tetapi) Dasamuka tak tergoyahkan oleh pendapat baik, Karena hanya melawan kera// .

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Raden Kumbakarna memiliki karakter baik untuk selalu membela kebenaran dan keadilan. Raden Kumbakarna berulang kali mengingatkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh Prabu Dasamuka kakaknya adalah perbuatan tercela dan nista. Namun peringatan itu tidak digubris dan akibatnya rakyatlah yang menanggung kesengsaraan.

Karakter yang dimiliki Raden Kumbakarna ini patut dijadikan suri teladan bagi generasi muda terutama para pelajar. Para pelajar dididik untuk selalu membiasakan bertindak benar dan membela keadilan. Dengan demikian, hubungan diantara sesama pelajar dapat terjalin harmonis. Hidup akan terasa menenteramkan.

D. Cinta kepada Bangsa dan Negara

Pengertian cinta bangsa dan negara adalah suatu kasih sayang dan suatu rasa cinta terhadap tempat kelahiran atau bangsa dan negaranya. Nilai karakter cinta kepada bangsa dan negara adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. Nilai karakter ini akan membentuk manusia memiliki kebanggaan sebagai warga Negara.

Rasa cinta kepada bangsa dan negara atau nasionalisme adalah rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya

Dalam *serat Tripama* karakter cinta kepada bangsa dan negara tercermin dalam diri Raden Kumbakarna. Raden Kumbakarna tidak ingin negaranya dirusak oleh orang lain. Dengan jiwa seorang ksatria, Raden Kumbakarna mempertaruhkan hidupnya demi bangsa dan negara. Adapun kutipan terdapat pada pupuh Dhandhanggula bait 4 *serat Tripama* sebagai berikut:

(pada 4)

*“.....ing tekad tan asurud/ among cipta labuh nagari/ lan noli yayah rena/ myang
luluhuripun/ wus mukti aneng Ngalengka/ mangke arsa rinusak ing bala kapi/ punagi
mati ngrana//*

Terjemahan:

(bait 4)

“...,(sebenarnya) dalam tekadnya (ia) tak mau, hanya untuk membela negara, Dan menghormati ayah-bundanya, dan para leluhurnya, Telah hidup nikmat di negeri Ngalengka, (yang) sekarang akan dirusak oleh barisan kera, (Kumbakarna) bersumpah mati dalam perang//

Dari kutipan di atas, Raden Kumbakarna merupakan sosok ksatria yang tidak rela bangsa dan negaranya diganggu oleh bangsa lain. Demi menjaga kehormatan bangsa, orang tua, dan keluarga Raden Kumbakarna rela mengorbankan hidupnya.

Karakter cinta kepada bangsa dan negara yang ditunjukkan oleh Raden Kumbakarna ini patut dijadikan teladan bagi para pelajar di sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh para

pelajar yang mencerminkan karakter cinta kepada bangsa dan negara adalah dengan disiplin dan tanggung jawab mengikuti upacara bendera setiap hari senin. Dengan demikian semakin lama akan terbentuk individu yang memiliki jiwa, dedikasi, dan karakter mencintai bangsa dan negara.

E. Tahu Membalas Budi

Nilai-nilai budaya Jawa mengajarkan bahwa jangan sampai hidup ini menjadi beban bagi orang lain. Setiap orang yang telah menerima kebaikan dari orang lain akan berusaha membalas kebaikan tersebut. *Males kabecikan* atau membalas kebaikan hendaknya disesuaikan dengan kemampuan orang yang menerima bantuan tersebut (Kamus Jawa-Indonesia dan Mutiara Budaya Jawa, 2006:487)

Nilai-nilai tahu membalas budi menyadarkan setiap manusia bahwa dirinya tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain.

Di dalam *serat Tripama* karakter tidak melupakan pertolongan orang lain dan berusaha membalas kebaikan tercermin dalam diri tokoh Adipati Karna. Adipati Karna diangkat derajatnya oleh Prabu Duryudana. Karena pertolongan tersebut Adipati Karna bersumpah untuk setia kepada Prabu Duryudana (Warih Jatirahayu dan Suwarna Pringgawidagda, 2004: 31). Adapun kutibannya terdapat pada pupuh dhandhanggula bait 6 sebagai berikut:

(pada 6)

*“...Sri Karna suka manaha/ de sarira pikantuk/ marga dennya arsa males sih/ ira sang
Duryudana/ marmanta kalangkung/ dennya ngetog kasudiran/ aprang rame karna mati
jinemparing/ sumbaga wirotama//*

Terjemahan

(bait 6)

“...Sri Karna suka hatinya, Karena (dengan demikian) ia memperoleh jalan untuk membalas cinta kasih, Sang Duryudana, Maka ia dengan bangganya, Mencurahkan segala keberaniannya, (dalam) perang ramai Karna mati dipanah (musuhnya), (akhirnya ia) mashur sebagai perwira utama//

Mau membalas kebaikan orang lain artinya dengan tulus ikhlas akan membalas kebaikan kepada orang yang telah berbuat baik kepada kita. Dari kutipan di atas jelas bahwa Adipati Karna ingin membalas kebaikan yang telah diberikan oleh Prabu Duryudana.

Karakter tahu membalas budi Adipati Karna dapat dijadikan teladan bagi pelajar. Upaya yang dapat dilakukan oleh para pelajar untuk menumbuhkembangkan karakter tahu membalas budi adalah dengan saling tolong menolong dalam memecahkan persoalan yang dirasa sulit, saling membantu ketika tertimpa kesusahan dan sebagainya.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Serat Tripama merupakan karya sastra karangan KGPAA Mangkunegara IV. Naskah ini hanya terdiri dari satu pupuh yaitu *dhandhanggula* dengan tujuh bait. *Serat Tripama* berisi tentang ajaran nilai-nilai karakter luhur yang dimiliki oleh tiga tokoh pewayangan; Patih Suwanda, Raden Kumbakarna, dan Adipati Karna.

Karakter-karakter dari ketiga tokoh wayang tersebut dapat dijadikan teladan bagi para siswa di sekolah. Adapun karakter yang dapat dijadikan suri teladan dari ketiga tokoh wayang tersebut adalah: Patih Suwanda memiliki karakter; setia terhadap perintah; rela berkorban jiwa raga. Raden Kumbakarna karakter yang dapat dijadikan teladan adalah membela kehormatan; cinta tanah air dan bangsa. Sedangkan Adipati Karna karakter yang dapat dijadikan suri teladan adalah Tahu membalas budi.

B. Saran

Karya sastra masa lalu banyak berisi ajaran moral kepada manusia untuk menggapai keluhuran budi. Keluhuran budi manusia tersebut tampak pada sikap maupun tindakannya. Maka, sebaiknya kajian terhadap karya sastra masa lalu lebih diintensifkan. Banyak sekali karya sastra lama khususnya karya sastra Jawa yang membutuhkan sentuhan para peneliti sehingga kandungan yang terdapat di dalamnya dapat diungkap untuk kemudian dijadikan landasan sebagai sarana pendidikan karakter bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmodjo, S. P. (1994). *Bausastra Jawa*. Cetakan III. Yayasan “Djojo Bojo” Surabaya.
- Baroroh-Baried, S., dkk. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jatirahayu, W., Pringgawidagda, S. (2004). “Mutyara Rinonce Budi Pekerti ing Pewayangan”. Yogyakarta: CV. Grafika Indah.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Lickona, T. (2008). *Effective Character Education*. Diambil pada tanggal 20Februari 2008 dari www.cortland.edu/character/articles/char_v.asp.
- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, (2013). *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. (bagian I: Pendidikan). Yogyakarta: UST pres.
- Mulyani, H. (2014). *Teori dan Pengkajian Filologi*. Yogyakarta: Astungkara Media.

- Mulyana, R. (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sulaeman, M. M. (1995). *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Eresco.
- Naim, N. (2012). *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Purwoedarminta. (1937). *Baoesastra Djawa. Batavia*: J.B. Wolters-Groningen.
- Munawaroh, S. (2013). "Pendidikan Budi Pekerti Dalam Seni Drama Tradisional". Dimuat dalam jurnal "Jantra" vol. 8 no. 1 tahun 2013. Kementrian Pendidikan dan kebudayaan: Direktorat Jenderal Kebudayaan. Balai Pelestari Nilai Budaya. Yogyakarta.
- Suratno, P., et., all. (2006). "*Kamus Jawa-Indonesia dan Mutiara Budaya Jawa*". Yogyakarta: Adi Wacana.
- Suyami, dkk. (2015). "*Kajian Nilai Budi Pekerti dalam Serat Jayabaya*". Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- T.E. Behrend. (1990). *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara*. Yogyakarta: Museum Sana Budaya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wibawa, Sutrisna,. 2013. *Filsafat Moral Syeh Amongraga dalam Serat Centhini*. Yogyakarta. UNY